

Distingsi Konseptual Etika, Moral, Nilai, dan Estetika serta Fondasi Normatif Etika Islam

Indo Santalia, Hamzah Harun, Akmal Al Khair Syam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[Email: indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:indosantalia@uin-alauddin.ac.id)

Abstract

This study aims to provide a conceptual and philosophical analysis of the distinctions between ethics, morals, values, and aesthetics, while also formulating the normative foundations of Islamic ethics as an integrative ethical system. Employing a qualitative approach with a library research method, the study critically examines both classical and contemporary literature in Western philosophy and Islamic thought. A conceptual-comparative analysis was applied to identify similarities, differences, and intersections among these terms. The findings reveal that ethics represents a normative reflection on human actions, morals relate to socially accepted norms, values serve as guiding principles of behavior, and aesthetics emphasizes the dimension of beauty in art and conduct. Within the Islamic perspective, these concepts are comprehensively integrated, with revelation (the Qur'an and Sunnah) serving as the ultimate foundation. Islamic ethics is characterized as theocentric, holistic, and oriented toward both worldly and eternal well-being. Its core principles include tawhid (monotheism), justice, enjoining good and forbidding evil, and tazkiyat al-nafs (self-purification). Thus, this study affirms that Islamic ethics is not only normative but also practical and highly relevant as a moral framework in addressing contemporary global challenges and the dynamics of modern civilization.

Keywords: *Ethics, Morals, Values, Aesthetics, Islamic Ethics, Tawhid, Justice, Tazkiyat al-nafs*

A. Pendahuluan

Dalam ranah filsafat, diskursus mengenai etika, moral, nilai, dan estetika menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi pilar konseptual bagi pembentukan pemahaman tentang perilaku manusia, legitimasi norma sosial, serta arah orientasi hidup.¹ Meskipun dalam percakapan sehari-hari maupun diskursus akademik istilah-istilah tersebut kerap digunakan secara bergantian, sesungguhnya terdapat perbedaan mendasar baik secara epistemologis maupun aksiologis. Etika secara umum dipahami sebagai refleksi normatif yang menelaah prinsip-prinsip tentang kebaikan dan keburukan, serta menyajikan kerangka evaluatif terhadap tindakan manusia. Moral, berbeda dengan etika, lebih merujuk pada praktik konkret berupa aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sosial, yang berfungsi sebagai standar perilaku aktual masyarakat. Nilai, di sisi lain, berfungsi sebagai

¹ M. Syahnan, "Etika dan Estetika dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Kanz Philosophia*, vol. 7, no. 1, 2017, h. 17–36, UIN Sumatera Utara, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/1161>

landasan prinsipil yang memberi makna sekaligus arah bagi etika maupun moral, mencerminkan keyakinan mengenai apa yang dipandang penting dan pantas dijadikan pedoman.² Sementara itu, estetika berfokus pada dimensi keindahan, tidak hanya terbatas pada ekspresi seni, tetapi juga mencakup pengalaman manusia terhadap harmoni, keserasian, dan kualitas luhur dalam tindakan maupun karya. Dengan demikian, pemahaman yang membedakan keempat konsep tersebut menjadi penting agar tidak terjadi reduksi makna dalam analisis filsafat maupun praksis sosial.

Dalam perspektif keilmuan Islam, pembahasan mengenai etika, moral, nilai, dan estetika memperoleh dimensi yang lebih komprehensif karena bersumber tidak hanya dari nalar manusia, melainkan juga dari wahyu. Etika Islam tidak sekadar dipahami sebagai hasil perenungan rasional terhadap prinsip kebaikan, tetapi berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatif tertinggi. Karakteristik etika Islam bersifat teosentris karena seluruh sistem nilainya berpangkal pada pengesaan Tuhan (tauhid), sekaligus integratif karena menghubungkan aspek spiritual, sosial, dan kosmologis. Relasi manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allah*), dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nas*), dan dengan lingkungan (*ḥabl min al-'alam*) diposisikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, serta tazkiyat al-nafs tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, melainkan juga sebagai fondasi filosofis yang membedakan etika Islam dari sistem etika sekuler yang bersandar pada otonomi rasional manusia semata. Dengan kerangka tersebut, etika Islam mampu menampilkan diri sebagai sistem nilai yang tidak hanya normatif, tetapi juga transendental, menyatukan dimensi akhlak, hukum, dan keindahan dalam orientasi hidup manusia.

Namun, meskipun telah banyak kajian yang membahas akhlak atau moral dalam Islam, masih terdapat kekosongan konseptual dalam menjelaskan distingsi filosofis antara etika, moral, nilai, dan estetika serta keterhubungannya dengan kerangka etika Islam. Kebanyakan penelitian lebih menekankan pada aspek normatif-akhlaki tanpa memberikan klarifikasi mendalam mengenai posisi epistemologis dan aksiologis masing-masing konsep. Gap inilah yang menjadi alasan penting untuk dilakukan kajian konseptual dan filosofis yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis perbedaan konseptual dan fungsional antara etika, moral, nilai, dan estetika, sekaligus menguraikan prinsip-prinsip dasar dalam etika Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

² E. Ismail, "Etika, Moral dan Nilai dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 2, no. 3, 2019, h. 145–158, Universitas Gadjah Mada, <https://journal.ugm.ac.id/jfi/article/view/49821>

literatur filsafat Islam dan memberikan kerangka etik yang komprehensif, normatif, sekaligus kontekstual dalam merespons tantangan modernitas.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe kajian berupa penelitian pustaka.³ Metode ini dipilih karena tema yang diangkat bersifat normatif-konseptual, menitikberatkan pada pemahaman filosofis dan teologis mengenai perbedaan antara etika, moral, nilai, dan estetika, serta dasar-dasar dalam etika Islam. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dengan meneliti literatur baik yang klasik maupun yang modern, dari sumber primer seperti Ihya' Ulum al-Din oleh Al-Ghazali, Tahzib al-Akhlaq oleh Ibn Maskawaih, serta karya-karya Murtadha Mutahhari, Toshihiko Izutsu, dan Quraish Shihab; dan sumber sekunder seperti buku-buku pemikiran filsafat oleh Louis Kattsoff, The Liang Gie, Sidi Gazalba, dan lainnya.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis, yaitu dengan menafsirkan teks dan gagasan tokoh dalam konteks filsafat Islam dan ilmu akhlak.⁴ Penulis juga mengaplikasikan pendekatan epistemologis dan aksiologis untuk meneliti asal usul, makna, dan signifikansi konsep-konsep etika serta penerapannya dalam sistem nilai Islam. Setelah menganalisis berbagai referensi, dilakukan sintesis yang menyoroti keterkaitan antara wahyu, rasionalitas, dan praktik moral dalam Islam. Hasil dari metode ini tidak hanya membawa pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga menunjukkan pentingnya prinsip-prinsip etika Islam dalam menghadapi tantangan moral modern secara transformatif.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Konseptual antara Etika, Moral, Nilai, dan Estetika

Perbedaan antara etika, moral, nilai, dan estetika bukan sekadar persoalan semantik, melainkan juga berkaitan dengan dasar-dasar epistemologis dan sosiologis dari keempat istilah tersebut. Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani "Ethos", yang berarti "kebiasaan" atau "adat istiadat", namun seiring waktu, maknanya pun berkembang menjadi merujuk pada "watak" atau "karakter"; namun dalam konteks filsafat, etika berkembang menjadi "ilmu yang mengkaji perilaku manusia dari perspektif baik dan buruk secara rasional."⁵

Louis E. Kattsoff mendefinisikan etika sebagai teori normatif yang berfungsi untuk “mengatur perilaku manusia agar sejalan dengan standar nilai yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional.”⁶ Di sisi lain, Poedjawijatna menekankan bahwa etika

³ M. R. Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Humanika, 2021

⁴ M. Ridwan, A. M. Suhar, B. Ulum, dan F. Muhammad, “Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Masohi*, 2021.

⁵ Poedjawijatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1954), h. 3

⁶ Louis E. Kattsoff, *Elements of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 315.

adalah suatu refleksi sistematis terhadap perilaku manusia; fokusnya tidak hanya pada tindakan itu sendiri, tetapi juga pada dasar dan tujuan dari tindakan tersebut.⁷

Dalam konteks Islam, etika memiliki kesetaraan dengan akhlaq, meski keduanya tidak sepenuhnya identik. Akhlaq mencakup tindakan lahir dan batin yang mencerminkan keharmonisan antara kehendak Tuhan dan perilaku manusia. Hal ini berbeda dengan moral, yang berasal dari bahasa Latin "mos-mores", dan lebih erat kaitannya dengan praktik sosial serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat/adat.⁸ Menurut Poedjawijatna, moral adalah kaidah-kaidah konkret yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan etika merupakan refleksi filosofis atas kaidah-kaidah tersebut.⁹

Sementara itu, Nilai merupakan kualitas atau prinsip yang dianggap berharga, penting, dan harus dijunjung oleh individu maupun masyarakat. Dalam konteks Islam, nilai tidak muncul dari kesepakatan manusia, melainkan berasal dari petunjuk Ilahi. Murtadha Mutahhari menekankan bahwa nilai-nilai dalam Islam berpangkal pada tauhid dan bertujuan untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan jiwa (al-kamāl al-insānī).¹⁰ Nilai (value) menurut Sidi Gazalba adalah segala sesuatu yang dijunjung tinggi oleh individu atau kelompok sebagai hal yang baik dan layak dijadikan pedoman.¹¹ Muji Sutrisno menambahkan bahwa nilai mengandung dimensi subjektif dan objektif secara bersamaan subjektif karena diyakini dan objektif karena mengikat serta memberikan arah pada tindakan.¹²

Adapun estetika, Estetika, yang berasal dari kata Yunani "aisthesis" yang berarti "penginderaan" atau "perasaan," merujuk pada cabang filsafat yang membahas keindahan, seni, dan pengalaman estetik manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa dalam Islam, estetika adalah sebuah ungkapan dari kesempurnaan sifat-sifat Tuhan yang tercermin dalam perilaku para hamba-Nya. The Liang Gie menyatakan bahwa estetika merupakan nilai keindahan yang tidak hanya tercermin dalam seni, tetapi juga dalam sikap, cara bicara, dan keharmonisan dalam menjalani hidup.¹³ Dalam konteks Islam, keindahan juga memiliki nilai spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi:

"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. (HR. Muslim)".¹⁴

Dengan demikian, distingsi konseptual antara etika, moral, nilai, dan estetika menunjukkan bahwa keempatnya memiliki dasar filosofis, epistemologis, dan praksis yang berbeda, meskipun kerap digunakan secara bergantian dalam wacana sehari-hari.

⁷ Poedjawijatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, h. 9.

⁸ Louis E. Kattsoff, *Element of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 315

⁹ Poedjawijatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, h. 9

¹⁰ Murtadha Mutahhari, *Filsafat Akhlak*, terj. Ali Noer Zaman (Bandung: Mizan, 2002), h. 27–30

¹¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 122.

¹² Muji Sutrisno, *Pengantar Estetika* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 47.

¹³ The Liang Gie, *Pengantar Estetika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), h. 5

¹⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 91

Pemahaman yang jelas terhadap perbedaan ini penting bukan hanya untuk memperkaya diskursus akademik, tetapi juga untuk membangun kerangka berpikir yang sistematis dalam menelaah etika Islam. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kajian etika Islam tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara refleksi filosofis, norma sosial, dan dimensi transendental yang bersumber dari wahyu.

2. Pandangan Islam terhadap Etika, Moral, Nilai, dan Estetika

Dalam Islam, keempat istilah tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Etika dan moral tidak dapat dipisahkan dari akhlak (khuluq), yang merujuk pada karakter atau watak batin seseorang. Toshihiko Izutsu, dalam bukunya "*God and Man in the Qur'an*", menjelaskan bahwa istilah akhlak dalam konteks Islam bersifat teosentris, di mana kebaikan dan keburukan ditentukan oleh kehendak Ilahi, bukan semata-mata oleh rasionalitas manusia.¹⁵ Murtadha Mutahhari juga menekankan bahwa filsafat akhlak dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari keimanan kepada Tuhan dan hari akhir.¹⁶ Nilai-nilai dalam Islam berasal dari wahyu dan diturunkan untuk membimbing manusia menuju maqāṣid al-syarī'ah. Bahkan, Al-Ghazali dalam "*Ihya Ulum al-Din*" menyatakan bahwa akhlak yang mulia mencerminkan jiwa yang terdidik secara ilahiah.¹⁷

Selain itu, estetika dalam Islam tidak terbatas pada seni, melainkan juga mencakup etika keindahan dalam perbuatan. Quraish Shihab menegaskan bahwa keindahan dalam Islam bukan hanya bersifat visual, tetapi juga terintegrasi dalam struktur batiniah kebaikan.¹⁸ Islam memandang bahwa pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya, "*Innamā bu'itstu liutammima makārima al-akhlāq*" Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Bukhari).¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa dimensi moral bukan hanya pelengkap, melainkan inti dari ajaran Islam.

a. Etika dan Moral dalam Perspektif Islam

Landasan Etika dan moral dalam Islam bersifat integral dengan konsep akhlak. Menurut Toshihiko Izutsu, istilah khuluq dalam Al-Qur'an merujuk pada disposisi internal yang mengarahkan tindakan manusia, dan istilah ini mengandung konotasi nilai baik dan buruk berdasarkan standar ilahiah.²⁰ Nilai-nilai etika tidak semata-mata rasional atau kesepakatan sosial, tetapi berakar pada wahyu.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika dalam Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Bandung: Mizan, 1992), h. 55

¹⁶ Murtadha Mutahhari, *Filsafat Akhlak*, terj. Ali Noer Zaman (Bandung: Mizan, 2002), h. 27.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Kairo: Ma'had al-Ḥusain, 1961), h. 48

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 101

¹⁹ Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, hadis no. 273

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika menurut Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Bandung: Mizan, 1992), h.

Sebagaimana dijelaskan oleh Murtadha Mutahhari, moralitas Islam tidak bisa dilepaskan dari kerangka transendental, karena tujuan akhir dari moral bukan hanya kebahagiaan duniawi, tetapi al-fawz al-‘azhim (kemenangan besar di akhirat).²¹ Oleh karena itu, konsep moralitas dalam Islam bertumpu pada tiga poros utama: iman, amal saleh, dan takwa.

b. Nilai dalam Islam

Pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh Nasr Abu Zayd telah memberikan pengaruh dalam debat tafsir modern, terutama dalam mendorong pembaca Sidi Gazalba menyatakan bahwa nilai dalam Islam bersifat hierarkis dan universal. Nilai tertinggi adalah ketuhanan (tauhid), yang kemudian melahirkan nilai-nilai turunan seperti keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang.²² Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi pedoman sosial. Munawir Sjadzali menyebut bahwa nilai dalam Islam bisa dikontekstualisasikan sepanjang tidak melanggar prinsip dasar syariat.²³ Hal ini penting karena masyarakat Islam hidup dalam ruang dan waktu yang berubah, namun tetap memerlukan kompas moral yang stabil.

c. Estetika dalam Islam

Dalam perspektif Islam, estetika tidak terbatas pada seni rupa atau suara, tetapi mencakup keindahan tindakan, akhlak, bahkan sistem nilai. The Liang Gie menyatakan bahwa keindahan dalam perilaku seperti kesantunan, kebaikan hati, dan kemurahan adalah bentuk dari estetika moral.²⁴ Islam sangat memperhatikan estetika yang berakar pada spiritualitas. Hal ini tampak dalam tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), di mana keindahan bukan hanya apa yang tampak, tapi yang dirasakan oleh hati yang bersih. Sebagaimana disampaikan oleh Quraish Shihab, keindahan dalam Islam adalah pancaran kesempurnaan Tuhan yang tampak pada makhluk-Nya dan amal perbuatan hamba-Nya.²⁵

Berdasar pada penjelasan di atas, pandangan Islam terhadap etika, moral, nilai, dan estetika menegaskan bahwa keempat konsep tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang integral dalam kerangka akhlak Islami. Etika dan moral menemukan legitimasi tertinggi pada wahyu, sementara nilai berfungsi sebagai pedoman universal yang mengarahkan kehidupan individu maupun masyarakat, dan

²¹ Murtadha Mutahhari, *Filsafat Akhlak*, terj. Ali Noer Zaman (Bandung: Mizan, 2002), h. 27–30.

²² Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 112.

²³ Munawir Sadzali, *Kontekstualisasi Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 44.

²⁴ The Liang Gie, *Pengantar Estetika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), h. 28.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Dia Ada di Mana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 99–101.

estetika menjadi dimensi keindahan yang memuliakan perilaku manusia sekaligus merefleksikan kesempurnaan sifat Ilahi. Keseluruhan konsep ini memperlihatkan bahwa Islam menawarkan paradigma etika yang bersifat teosentris, transendental, dan aplikatif, berbeda dari pendekatan sekuler yang cenderung antroposentris. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap keempat konsep ini bukan hanya penting bagi pengembangan wacana akademik, tetapi juga krusial dalam membangun praktik kehidupan yang berlandaskan maqāsid al-syarī‘ah serta menyatukan dimensi rasional, spiritual, dan estetik dalam satu keselarasan.

3. Prinsip-Prinsip Normatif Etika Islam

Etika Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip normatif yang bersifat transendental. Sumbernya berasal dari wahyu, bukan semata-mata hasil perenungan manusia. Oleh karena itu, etika dalam Islam tidak hanya sekadar teori, melainkan juga menjadi suatu sistem hidup (way of life) yang meliputi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta hubungan horizontal antara sesama makhluk. *Pertama*, Sumber dan Landasan Etika Islam. Sumber utama etika Islam terdiri dari:

- a. Al-Qur'an yang menjadi sumber nilai-nilai ilahiah,
- b. Sunnah Nabi yang merupakan contoh nyata etika dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Ijtihad para ulama yang menafsirkan kedua sumber tersebut dalam konteks sosial.

Sayyid Aqil menekankan bahwa etika Islam tidak didasarkan pada pendekatan spekulatif seperti etika dalam filsafat Yunani. Etika Islam bersifat syar‘iyyah, yang merujuk pada nash dan memiliki tujuan untuk membentuk manusia paripurna (al-insan al-kamil).²⁶

Kedua, Nilai-Nilai Pokok dalam Etika Islam. Etika Islam mengandung prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan moralitas baik bagi individu maupun masyarakat, Prinsip-prinsip dasar etika Islam bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta pemikiran para cendekiawan Muslim. Beberapa prinsip utama dalam etika Islam meliputi:

- a. Tauhid: Kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi dan dinilai oleh Allah.
- b. Adl (Keadilan): Sikap adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan seluruh makhluk hidup.
- c. Amr ma‘rūf kahi munkar: Menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan.
- d. Tazkiyat al-nafs: Proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela.

Menurut Al-Ghazali dalam karyanya, *Ihya' Ulum al-Din*, manusia memiliki struktur kejiwaan yang terdiri dari empat kekuatan: *al-'aql* (akal), *al-ghadhab* (amarah), *al-shahwah* (nafsu), dan *al-'adl* (keadilan).²⁷ Etika yang baik adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara keempat unsur tersebut. Di sisi lain, Ibn Maskawaih dalam *Tahzib al-Akhlaq*

²⁶ Sayyid Aqil, *Madkhal ilā Dirāsah Akhlāqiyyah al-Falsafiyah* (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 1997), h. 19.

²⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III* (Kairo: Ma'had al-Ḥusain, 1961), h. 17–25

menjelaskan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai jiwa yang seimbang dan tenang melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara sadar. Prinsip ini sangat sejalan dengan konsep habituasi dalam filsafat moral Aristoteles, namun dalam perspektif Islam, ia juga disertai dengan orientasi ukhrawi.²⁸

Ketiga, Ciri Khas Etika Islam. Pertama, etika Islam memiliki sifat transenden dan profetik. Artinya, dasar etika ini tidak hanya ditopang oleh rasionalitas manusia sebagaimana dalam etika filosofis Barat, tetapi berakar pada wahyu Ilahi yang dibawa melalui para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW sebagai uswah ḥasanah (teladan terbaik). Sifat transendennya terletak pada keyakinan bahwa standar baik dan buruk bukan hasil konstruksi sosial semata, melainkan ditentukan oleh Allah SWT sebagai sumber kebenaran mutlak. Dengan demikian, etika Islam bersifat otoritatif karena bersandar pada otoritas wahyu, sekaligus profetik karena diwariskan melalui risalah kenabian yang memandu umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan.

Kedua, etika Islam bersifat komprehensif. Etika ini tidak terbatas pada ruang lingkup individu atau ranah privat, melainkan meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, bahkan ekologi. Misalnya, prinsip keadilan (‘adl) tidak hanya diterapkan pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada tata kelola masyarakat dan negara. Demikian pula, prinsip amar ma‘rūf nahi munkar berlaku universal, menuntut umat Islam untuk menegakkan kebaikan di segala aspek kehidupan. Sifat komprehensif ini menunjukkan bahwa etika Islam bukan sekadar teori moral, melainkan sistem nilai yang mengintegrasikan seluruh aktivitas manusia dengan orientasi ilahiah.

Ketiga, tujuan utama dari etika Islam adalah mencapai kebahagiaan yang hakiki (sa‘adah). Konsep ini melampaui definisi kebahagiaan dalam pengertian material atau hedonistik semata. Sa‘adah dalam Islam mencakup kesejahteraan lahiriah di dunia sekaligus keselamatan batiniah di akhirat. Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali sama-sama menekankan bahwa kebahagiaan tertinggi hanya dapat diperoleh melalui keselarasan antara akal, jiwa, dan tuntunan wahyu. Oleh karena itu, praktik etika Islam tidak hanya berorientasi pada manfaat duniawi, tetapi juga pada pencapaian al-fawz al-‘azim (kemenangan besar) di hadapan Allah SWT.

Sampai disini bisa kita pahami bahwa prinsip-prinsip normatif etika Islam memperlihatkan bahwa moralitas dalam Islam tidak sekadar bersifat fungsional atau sosial, tetapi berakar pada fondasi transendental yang menempatkan Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir dari segala tindakan. Sumber-sumber utama seperti Al-Qur’an,

²⁸ Ibn Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, terj. Zainul Kamal (Bandung: Mizan, 1994), h. 23–25

Sunnah, serta ijtihad ulama menjadikan etika Islam bersifat dinamis namun tetap terikat pada pedoman wahyu. Nilai-nilai pokok seperti tauhid, keadilan, amar ma'rūf nahi munkar, dan tazkiyat al-nafs memberikan kerangka praktis sekaligus spiritual yang mampu membimbing manusia dalam membangun keseimbangan antara akal, nafsu, dan amarah, sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali dan Ibn Maskawaih. Keistimewaan etika Islam terletak pada sifatnya yang teosentris, komprehensif, dan profetik, sehingga tidak hanya relevan untuk kehidupan individu, tetapi juga menjadi landasan peradaban dan tata sosial yang berkeadilan. Pada akhirnya, etika Islam mengarahkan manusia menuju *sa'ādah*, yaitu kebahagiaan yang sejati, yang mencakup keberhasilan hidup di dunia sekaligus keselamatan di akhirat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan; Etika, moral, nilai, dan estetika adalah empat konsep yang saling berkaitan, namun masing-masing memiliki perbedaan mendasar baik dari segi terminologi maupun fungsi. Dalam ranah filsafat, etika dipahami sebagai kajian normatif yang membahas soal kebaikan dan keburukan, sementara moral lebih merupakan praktik yang dijalankan dalam masyarakat. Nilai menjadi landasan bagi penentuan baik dan buruk tersebut, sedangkan estetika berkaitan dengan aspek keindahan yang menyertai tindakan dan ekspresi manusia. Dalam perspektif Islam, konsep-konsep ini tidak hanya dipandang dari sudut sekuler atau sosial, tetapi juga memiliki keterikatan yang mendalam dengan dimensi transendental. Dalam konteks Islam, etika dan moral dikenal sebagai akhlak, yang tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional atau konsensus sosial, tetapi juga bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Dengan kata lain, etika Islam bersifat normatif, absolut, dan memiliki orientasi akhirat, tidak sekadar berkaitan dengan kehidupan duniawi.

Nilai-nilai dalam Islam bersifat hierarkis dan universalis, dimulai dari nilai ketuhanan (tauhid) yang menjadi dasar bagi setiap kebaikan. Dari nilai ini muncul prinsip-prinsip lain seperti keadilan, kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Islam tidak menolak nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melainkan memberikan panduan agar nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ilahiah. Estetika dalam Islam mencerminkan keindahan yang tidak hanya bersifat visual atau material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Keindahan dalam perilaku (*husn al-khuluq*), keselarasan hati, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan makhluk lain merupakan bentuk estetika yang luhur. Dengan demikian, estetika dalam Islam adalah sebuah ekspresi dari nilai dan akhlak yang baik, bukan sekadar sesuatu yang netral secara etis. Prinsip dasar etika Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, nafsu, dan spiritualitas. Etika ini berlaku tidak hanya dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga secara horizontal antara

sesama manusia dan alam. Oleh karena itu, etika Islam bukan sekadar sebuah sistem moral, melainkan juga sebuah sistem kehidupan (way of life) yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan nilai.

Referensi

- Al-Ghazali. (1961). *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Ma'had al-Husain.
- Amin, Ahmad, Kitab al-Akhlaq, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, cet. III, t.t), dikutip Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Aqil, S. (1997). *Madkhal ila Dirasah Akhlaqiyah al-Falsafiyah*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Burhani, N. A. (2001). *Sufisme kota*. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Fachry, A., & Effendy, B. (1986). *Merambah jalan baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika.
- Gazalba, S. (1978). *Sistematika filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gie, T. L. (1981). *Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Liberty.
- Gie, T. L. (1983). *Pengantar estetika*. Yogyakarta: Liberty.
- Ginanjar, A. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya.
- Ginanjar, A. (2003). *ESQ power: Sebuah inner journey melalui ihsan*. Jakarta: Arga.
- Ibn Maskawaih. (1994). *Tahzib al-Akhlaq* (Z. Kamal, Trans.). Bandung: Mizan.
- Ismail, E. (2019). Etika, moral dan nilai dalam perspektif filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 145–158. Universitas Gadjah Mada. <https://journal.ugm.ac.id/jfi/article/view/49821>
- Isutzu, T. (2003). *Konsep etika menurut Islam*. Bandung: Mizan.
- Kattsoff, L. O. (1953). *Elements of philosophy*. New York: The Ronald Press Company.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Mahmud, A. al-Q. (n.d.). *Al-Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam*. Dar al-Fikr.
- Mutahhari, M. (2002). *Filsafat akhlak* (A. N. Zaman, Trans.). Bandung: Mizan.
- Poedjawijatna. (1954). *Etika: Filsafat tingkah laku*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Rakhmat, J. (1999). *Dahulukan akhlak di atas fiqh*. Bandung: Mizan.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*.
- Sadzali, M. (1993). *Kontekstualisasi ajaran Islam*. Bandung: Mizan.

- Shihab, Q. (2007). *Dia ada di mana-mana: Tangan Tuhan dalam hidup kita*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahnun, M. (2017). Etika dan estetika dalam perspektif filsafat. *Jurnal Kanz Philosophia*, 7(1), 17–36. UIN Sumatera Utara.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/view/1161>
- Sutrisno, M. (2005). *Pengantar estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahid, A. (1983). *Muslim di tengah pergumulan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).